BAB I

PENDAHULUAN

A. **Latar belakang**

Pada zaman sekarang ini, dunia tengah dilanda perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ternyata membawa perubahan dalam segala lapisan kehidupan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membuat watak serta peradapan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan hal mendasar yang dilakukan setiap peserta didik dalam rangka menambah atau memperluas kasanah pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran adalah pengarahan dan dorongan yang diberikan oleh pendidik supaya terjadi suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilam, pendidikan karakter dan sikap. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang terencana dan berorientasi untuk mencapai hasil belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa

dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[1]

Kata pembelajaran secara bahasa berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Secara istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 58.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya : “sesungguhnya, Allah menyuruh menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat”.[2]

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, ayat Alqur’an yang pertama kali diturunkan adalah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan dalam QS. Al-Alaq: 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

[1]Hamdan Hussein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 3.

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Q.S an-nisa ayat 58*(Bandung: Diponegoro, 20111), 69.

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptkan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.[3]

Tidak bisa dipungkiri dalam pembelajaran memiliki beberapa hal vital, diantaranya pendidik, peserta didik, media, dan penerapan pembelajaran/strategi pembelajaran. Strategi sendiri merupakan suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi sangat diperlukan dalam pembelajaran dalam kelas, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan daya serap yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak sama. Terdapat beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli, strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahap kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membentuk peserta didik mencapai tujuan pembelajran tertentu. Jadi, tidak hanya sebatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk peraturan, materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[4]

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang dapat menumbuhkan semangatbelajar bagi peserta didik. Dalam hal ini pendidik

---

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Q.S al-alaq ayat 1-5* (Bandung: Diponegoro, 20111), 69.

[4]Halid Hanafi dan Muzzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di sekolah* (yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 27-28

hendaknya menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk kondisi kelas. Strategi pembelajaran sendiri memiliki beberapa jenis, antara lain strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tak langsung. Keduanya digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi peserta didik dan lingkungan pendukung pembelajaran.

Mengingat situasi saat ini, dunia mengalami goncangan keras dengan menghadapi masa yang sangat berat berupa pandemi. Pandemi ini mulai menyebar sejak Desember tahun 2019 yang dimulai dari kota Wuhan hingga ke seluruh Negara yang ada di dunia. Wabah mencekam ini bernama *Corona Virus Diseases* 2019 atau sering disingkat dengan istilah "*COVID-19*". Sejak Maret 2020, WHO telah menetapkan wabah mencekam ini sebagai pandemi global. Penularan virus ini hanya dengan kontak sesama manusia baik dengan bersalaman, bersentuhan, keringat dan lain sebagainya. Semakin hari semakin bertambah daftar nama yang positif virus ini, hal ini berarti juga mempersempit ranah gerak manusia di segala sektor termasuk dalam pendidikan.

Kisah wabah ini memiliki akhiran yang berbeda pasetiap negara yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebabnya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran *Covid-19*

berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia.[5]

Wabah *Covid-19* mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni, peserta didik, pendidik, hingga wali siswa. mengingat pada masa pandemi ini waktu, lokasi, serta jarak jauh menjadi permasalahan besar pada saat ini. sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan *blended learning*. Pada awalnya *blended learning* muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.[6] Saat ini, *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. *Blended learning* menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap

---

[5]Luh Devi Herliandry, dkk., *Pembelajaran Pada Masa Covid-19, Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 22 No. 1, April 2020.

[6]Milya Sari dan Asmendri, *Analisis Model-Model Blended learning di lembaga Pendidikan, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,* Vol. 5 No. 2, september 2019.

muka di kelas.[7] Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tetap tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat komunikasi.

Dari hasil wawacara guru kelas XII di SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR, memperoleh informasi bahwa terdapat penerapan model pembelajaran dengan dua metode, yaitu daring dan luring keduanya sering disebut dengan *blended learning*.[8] Model ini sangat cocok diterapkan dalam masa pandemi seperti saat ini. Proses pembelajaran ini dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Pendidik dan peserta didik dapat lebih mudah berkomunikasi dan melaksanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode *konvensional*. Hal ini terbukti dengan berjalannya proses pembelajaran di masa pandemi meskipun berada di tempat yang berbeda, dan dalam situasi kondisi yang tidak sama dapat memanfaatkan pembelajaran secara online, begitupun bila pembelajaran akan ditambah secara langsung dalam rangka menekankan pemahaman terhadap pembelajaran untuk peserta didik. Namun, hal tersebut dengan catatan melihat situasi dan kondisi yang ada, bila lokasi berada di zona hijau maka pembelajaran dapat menerapkan metode *blended learning*. Karenanya pembelajaran jarak jauh atau daring telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan angka penyebaran virus *covid-19*.[9]

---

[7] Husamah. (2014). *Pembelajaran bauran (blended learning).* Jakarta : prestasi Pustaka raya

[8]Wawancara dengan ibuk ummi asriati, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR, pada tangal 13 juni 2022

[9]Abid rohmanu, dkk, Kesiapan, *Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa IAIN Ponorogo*, Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020, hal 222

Model pembelajaran secara tatap muka maupun daring memiliki cara tersendiri yang disesuaikan dengan masa pandemi saat ini. misalnya ketika pembelajaran secara daring, setiap pendidik memiliki cara masing-masing memanfaatkan teknologi yang kian modern. Pendidik memiliki berbagai pilihan aplikasi yang dapat membantunya dalam pembelajaran, bisa menggunakan aplikasi *whatsapp, google classroom, e-learning,* bahkan *youtube*. Berbagai sarana teknologi tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah pembelajaran yang berlangsung di masa pandemi ini.

Model *blended learning* yang mengombinasikan kegiatan tatap muka dan daring. Dalam penerapannya pembelajaran ini mengurangi pembelajaran secara langsung di kelas. Tujuan penggunakan model pembelajaran ini supaya peserta didik lebih mandiri dan aktif dalam belajar.Kelebihan dari model pembelajarn ini adalah dapat menyampaikan materi pembelajaran dimana dan kapan saja, pembelajaran luring maupun daring yang saling melengkapi, pembelajaran menjadi efektif dan efesien, meningkatkan aksesbilitas, dan pembelajaran menjadi luwes, tidak kaku.[10]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang "Penerapan Pembelajaran *Blended learning* Pada Masa Pandemi *Covid-19* tahun Pelajaran 2021/2022". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh sekolah pada masa pandemi *COVID-19* ini.

---

[10]Muhammad Taufik Hidayat, Teuku Junaidi, dan Muhammad Yakob, *Pengembangan Pembelajaran Blended learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25, No. 3, Tahun 2020, hal.402.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikann Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Penidikan Agama Islam kelas XII SMA NEGERI 2 SINGINGI HILIR.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini sebagai sumber informasi tentang penerapan model *blanded learning* dalam proses pembelajaran. Ada dua manfaat utama yaitu manfaat teoristis dan praktis. Manfaat teoritis sebagai acuan penelitian selanjutnya dan sumbangan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang inovatis, manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti.

a. Manfaat teoritis

Secara teoris, peserta didik dapat pengalaman dalam kegiatan pembelajaran melalui model *blanded learning* serta menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Serta dijadikan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan yang *inovatif*.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembahasan dalam mengembangkan model *blanded learning* yang dapat diterapkan untuk menganalisis permasalahan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Batasan istilah

Penegasan istilah berfungsi untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul diatas serta mempermudah maksud dan tujuan yang ada, maka batasan yang ada pada judul proposal penelitian yang penulis susun. Adapun istilah yang dimaksud adalah :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukan sejauh mana rencana dapat tercapai.[11]

2. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain sebagainya. melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain sebagainya.[12]

3. *Blanded learning*

Model *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan dua metode sekaligus model pembelajaran ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui vidio *converence*. Meskipun peserta didik dan pengajar melakukan pembelajaran jarak jauh, proses pembelajaran dapat dilakukan.

Dikutip dari sibatik.kemendikbud.go.id, yane henadrita mengungkapkan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah salah satu model yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun seiring dengan merebaknya wabah *covid-19*, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik diindonesia.

---

[11] Skripsi Mawar Ramadhani "*Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 kalasan" 2012 Universitas Negeri Yogyakarta, hal.8*

[12] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Depok, PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal.25

E. Telaah Pustaka

Peneliti akan mengambil penelitian, untuk itu peneliti mengambil rujukan dari berbagai jurnal, artikel ataupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan referensi atau yang lainnya tentang objek penelitian dan sebagai panduan untuk peneliti dalam mengambil suatu data yang dibutuhkan.

Rini ekayati dalam jurnal "*implementasi metode blended learning* berbasis aplika*si edmodo*" pada penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang baru dilingkunan FKIP UMSU. Hal ini ditunjukkan dari jumlah dosen yang menggunakan model pembelajaran ini. Proses penerapan yaitu tahap awal setiap dosen menjelaskan bentuk pelaksanaan metode pembelajaran *blended learning* yang mereka jalankan di kelas masing- masing, setiap dosen lalu membuat jadwal khusus, di mana dalam 14 kali pertemuan dalam satu semester diadakan dua kali tatap muka yang menggunakan metode *blended learning*, menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran online.

Tubagus penambaian dalam jurnal "*penerapan program pengajaran dengan model blended learningpada sekolah dasar di kota rantau*" Hasil penelitian menunjukkan para guru sekolah dasar berusaha memaksimalkan teknologi yang ada untuk melakukan pembelajaran dengan model kombinasi. Meskipun beberapa kendala ditemukan baik dari guru maupun dari siswa, seperti kesulitan mengajarkan materi, kesulitan memahami instruksi guru, hingga kesulitan melakukan pengiriman tugas yang berbentuk vidio karena memiliki ukuran yang besar.

Kemudian skripsi miliknya nisa kintan maharani, yang berjudul "*analisis model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.*" Hasil dari penelitian tersebut yaitu model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan penerapan model tersebut siswa dituntut aktif berusaha sendiri untuk mencari informasi pembelajaran secara leluasa, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna untuk dirinya sendiri.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Agar memenuhi unsur yang menentukan mengenai ada tidaknya hubungan tersebut, maka diajukan hipotesis. Sederhananya, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data penelitian yang diperolehdari sampel. Parameter adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada populasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi. Hipotesis adalah dugaan sementara adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Agar memenuhi unsur yang menentukan mengenai ada tidaknya hubungan tersebut, maka diajukan hipotesis. Sederhananya, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data penelitian yang diperoleh dari sampel.

Parameter adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada populasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi.[13]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini mengunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan :

Pada bab ini ditemukan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Batasan istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis dan Sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori :

Pada bab ini ditemukan tentang Konsep *blended learning*, Penerapan pembelajaran, Model pembelajaran pada masa pandemik, Penilaian pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemik *covid-19*, Hasil belajar Pendidikan agama islam

BAB III Metode Penelitian :

Pada bab ini penulis menguraikan tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Variable dan indikator, Populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

---

[13]Kasmadi, Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 52-53

BAB IV Laporan Hasil Penelitian :

Pada bab ini penelitian akan menyajikan tentang Deskripsi dan data umum, Pemaparan data kasus

BAB V Penutup :

Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *blended learning*

1. Pengertian *blended learning*

Blended learning terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasikan atau campuran antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis computer (*online dan offline*). Namun, pengertian yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis computer secara online *(internet dan mobile learning*).[1]

Blended learning ini sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Pada awalnya pembelajaran tradisional tatap muka, kemudian makin tinggi teknologi maka semakin lama waktu pembelajaran beralih menggunakan elektronik murni dalam bentuk online, terjadi kombinasi dari keduanya yang di sebut dengan *blended learning*.

Penjelasan konsep tentang *blended learning* penggabungan model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat mengambil sifat terbaik dari pembelajaran secara langsung (*syncronous*) dengan

[1]Wasis D. Dwiyogo, *pembelajaran berbasis blended learning* (depok : rajawalipers, 2018), h.59-60

pembelajaran tidak langsung *(asyncronous*). Seperti; peserta didik dapat memotivasi dirinya sendiri secara internal dan mampu mengontrol kemampuan belajarnya dimana saja, kapan saja dan menciptakan kemandirian peserta didik.

Dalam pembelajaran *blended learning* peserta didik menjadi bagian sebuah kelompok belajar dan sekaligus sebagai individu yang sedang belajar, dari pemaparan di atas dapat di simpulkan *blended* adalah campuran dan learning adalah pembelajaran.

Table I

Komponen pembelajaran berbasis *blended learning*

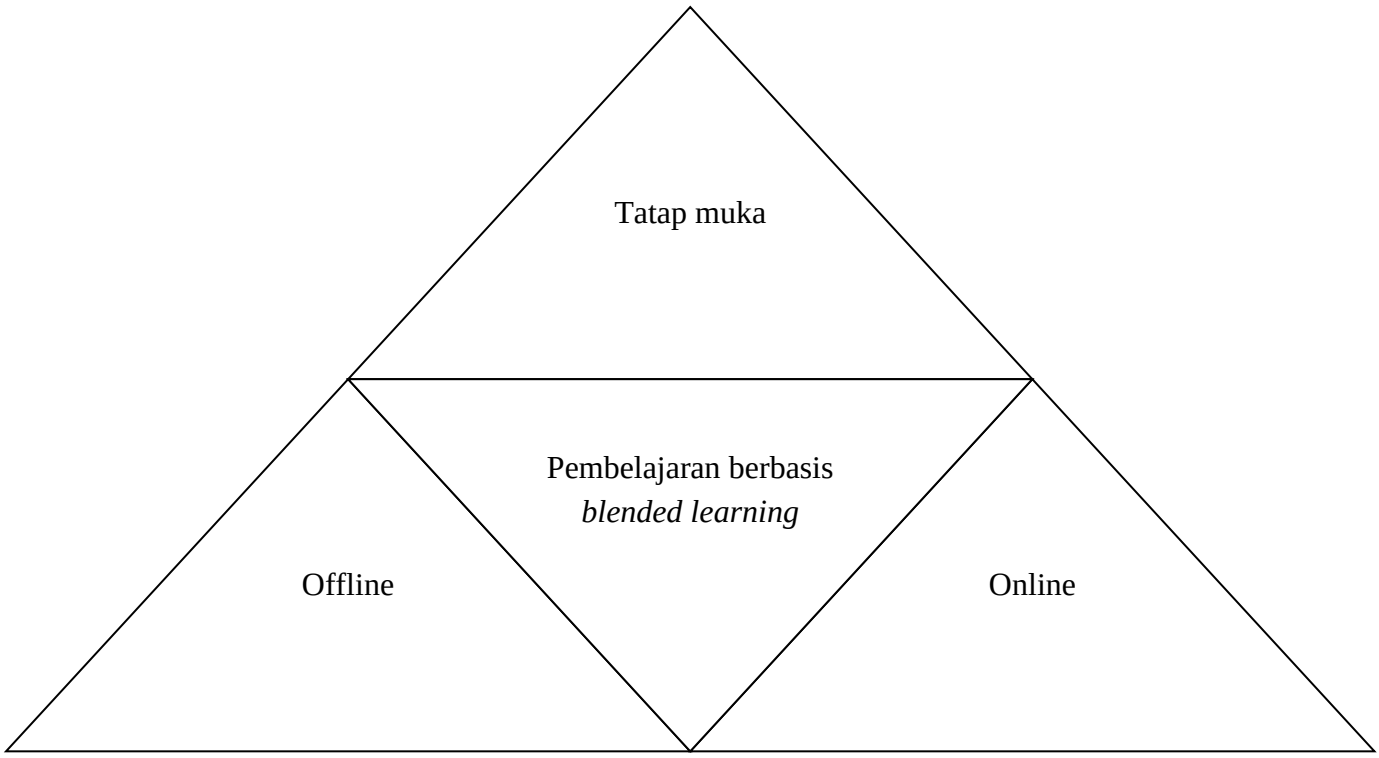

Walaupun masih terjadi perdebatan ekstrim antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer, buku ini tidak melemahkan salah satu diantaranya, justru ingin memadukan atau mengombinasikan berbagai modus belajar yang telah berkembang sampai saat ini.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan Dziuban, Hartman, dan Moskal menemukan bahwa program *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online. Demikian juga ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis blended lebih baik dari pada pembelajaran tatap muka (*face to face*).

Pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah peserta didik. Peserta didik harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* akan mengharuskan peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. *Blended Learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

2. Tujuan *blended learning*

a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam prosesbelajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.

b. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.

c. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online .Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses Internet.

d. Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

3. Manfaat *blended learning*

a. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media online.

b. Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara guru dan siswa (*mitra belajar*).

c. Membantu memotivasi keaktifan siswa untuk ikut terlibat dalamproses pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa.

d. Meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalambelajar.

4. Kelebihan dan kekurangan *blended learning*

a. Kelebihan

1. Dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja.
2. Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.

b. Kekurangan

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi
2. Tidak merata fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti computer dan akses internet.

B. Penerapan pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Penerapan pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu penerapan atau dapat dikatakan sebagai implementasi, dan pembelajaran. Penerapan merupakan kata sederhana yang umum didengar dalam dunia pendidikan dengan kata implementasi. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[2] Implementasiadalah sistem rekayasa. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai tujuan atau sasaran.[3]

Kata kedua pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar. Pembelajaran

---

[2] Browne, Wildavsky. (1983). *Implementasi sebagai perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan*. : studi implementasi [online], 2 halaman.

[3] Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 19.

juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh guru supaya siswa berpartisipasi dalam belajar. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa.[4] pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinakan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[5]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melakukan ide, program, atau aktivitas dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri peserta didik dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2. Tahap-tahap proses dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut pembahasannya:

a. Tahap perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senatiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. perencanaan merupakan proses penyususnan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan

[4] degeng, I N. S. (1989). *Ilmu pengajaran taksonomi variable*. Jakarta : depdikbud.

[5] Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKn* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 6-7.

yang telah ditentukan. Perencanaan pelaksanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.[6]

Dalam suatu perencanaan diperlukan langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran.
2. Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan
3. Menyusun silabus
4. Menyusun rencana pembelajaran.

   Sesuai dengan Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020, maka langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*) daring sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran dengan memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai dan dilarang memaksakan penuntasan kurikulum dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup.[7]
5. Penilaian pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. hakikat dari tahap

---

[6] Nurlaila, *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.* Jurnal Ilmiah Sustainable. Volume 1, No.1, 93-112, Juni 2018.

[7] Kementerian Pendidikan dan Kebidayaan S. E No. 15 Tahun 2020 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease* (Covid-19).

pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan perangkat media.

c. Tahap evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur keantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.[8]

C. Model pembelajaran pada masa pandemi

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajara adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan pembelajaran.[9]

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

[8] Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended learning Masa Pandemi* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 17-25.

[9]Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. (2009). *Models of teaching (model-model pengajaran edisi kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka belajar

untuk mencapai tujuan belajar tertentu.[10] Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.[11]

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam strategi teknik, metode, media dan alat dalam lingungan pembelajaran.[12]

2. Ciri-ciri model pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

a. Memiliki prosedur yang sistematik. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi tertentu.
b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan khusus hasil bealajar yang diharapkan semua siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.

---

[10] Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran inovatif*. Universitas terbuka, Jakarta.

[11] Trianto. (2010). *Model pembelajaran inovatif-progresif konsep, landasan dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta : kencana

[12] Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Cudi Utama, 2020), 12.

d. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditujukan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

3. Ciri-ciri model pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

a. Memiliki prosedur yang sistematik. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi tertentu.
b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan khusus hasil bealajar yang diharapkan semua siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
d. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditujukan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

4. Manfaat model pembelajaran

Manfaat model pembelajaran sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan tugas pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model sangat karakter materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan siswa. berikut merupakan manfaat bagi:

a. Guru

1. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
2. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
3. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative sigkat.

b. Siswa

1. Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran
3. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
4. Dapat menilai atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.[13]

[13]Shilphy A. Octavia, *model-model pembelajaran*, 16.

5. Model-model pembelajaran pada masa pandemi

Setelah menyebarnya virus *Covid-19* di penjuru dunia, sistem pendidikan mulai berinovasi untuk proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Terlebih setelah adanya Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan yang .menganjurkan seluruh kegiatan di setiap lembaga pendidikan diharuskan ditutup sementara selama masa pandemi, dan seluruh penyampaian materi pembelajaran di rumah masing-masing. Berikut beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi *Covid-19*:

a. *Project based learning*

Model ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran KEMENDIKBUD No. 4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan untama untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Model pembelajaran Projek *based learning* sangat efektif diterapkan untuk para peserta didik dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan projek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi peserta didik yang berada pada zona kuning, atau hijau. Dalam menjalankan model pembelajaran ini, tentunya memeperhatikan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.[14]

[14] Kemendikbud. (2016). *Undang-undang nomor 22 tahun 2016. Tentang standar proses Pendidikan dasar dan menengah.* Jakarta : permendikbud

b. Daring

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, model pembelajaran yang menerapakan metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasi kondisi pada saat ini. Dilansir dari Kumparan, KEMENDIKBUD mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Model pembelajaran daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menerapkan metode daring secara keseluruhan seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pesertadidik tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

c. Luring

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat sesuai diterapkan untuk peserta didik di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat new normal.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik akan diberikan pengajaran secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Model pembelajaran luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pendemi ini. Model ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum yang efesien saat melakukan pembelajan. Selain itu, model pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

d. *Blended learning*

Model *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan dua metode sekaligus. Model pembelajaran ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Meskipun peserta didik dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, proses pembelajaran dapat dilakukan.

Dikutip dari sibatik.kemendikbud.go.id, Yane Henadrita mengungkapkan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah salah satu model yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke- 21. Namun seiring dengan merebaknya wabah *Covid-19*, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik di Indonesia.

D. Penilaian penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi *covid-19*

1. Penilaian pengetahuan

a. Pengertian penilaian pengetahuan

Penilaian pembelajaran adalah penilaian potensi intelektual yang terdiri atas tahap mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevalusai.[15]

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik, berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berfikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian kompetensi dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai.[16]

Seorang pendidik hendaknya memerlukan penilaian terhadap peserta didik yang diajar guna untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang diraih oleh peserta didik. Dalam penilaian jenis ini pendidik dapat mengambil nilai dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik, adanya diskusi tanya jawab, dan interaksi/percakapan serta tugas-tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Dapat dikatakan juga

---

[15] Anderson, LW., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing; A revision of bloom's taxonomy of education objektives*. New York : Addison Wesley Lonman Inc.

[16] Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (Surabaya: Nizamia Learning Center, 2016), 123.

pendidik dapat mengambil penilaian pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

b. Cakupan penilaian pengetahuan

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh pesera didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (*faktual, konseptual, dan prokedural*) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pegetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian nampak mata.

1. Pengetahuan factual

   Pengetahuan faktual berisi konvensi (*kesepakatan*) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pengetahuan factual meliputi aspek pengetahuan peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya.

2. Pengetahuan konseptual

   Pengetahuan konseptuan memuat ide (*gagasan*) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklarifikasikan suatu objek contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (*mengategorikan*) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (*kaidah*), hukum, teorema, suatu rumus yang sering berkaitan dan terstruktur dengan baik.

3. Pengetahuan procedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus, pengetahuan metode dan teknik khusus. Dan pengetahuan kriteria untuk menentuakan metode yang tepat.[17]

c. Teknik penilaian pengetahuan

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrument penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentan nilai 0 samapi 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentan predikat (*interval*) ini ditentukakn oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan KKM.

2. Penilaian keterampilan

a. Pegertian penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penialain ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya. Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh

[17] Dwi Novidiantoko, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika* (Jogjakarta: CV Budi Utama, 2020), 107-108.

satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.[18]

b. Teknik penilaian keterampilan

Merujuk pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian keterampilan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilain keterampilan dapat menggunakan berbagai teknik tertentu, diantaranya penilaian proyek, penilaian kinerja, dan penilaian portopolio. Selanjutnya penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahap:

1. Menyusun perencanaan penilaian
2. Mengembangkan instrument penilaian
3. Melaksanakan penilaian
4. Memanfaatkan penilaian
5. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.[19]

[18] Tim Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan Forum MGMP Sosiologi D.I.Yogyakarta, *Instrumen Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Sosiologi SMA LKPD* (Lembar Kerja Peserta Didik) (Jogjakarta: UNY Press, 2019), 3.

[19]Ibid.,4.

E. Hasil belajar Pendidikan agama islam

1. Pengertian hasil belajar Pendidikan agama islam

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memang peran yang vital. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirnya tentang belajar, seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melalui pengubahan kelakuan.[20] hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi diluar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya.[21]

Hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh siswa.[22] Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku.

---

[20] Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

[21] Ibid., h 33

[22] Anisah Kauniyah Hidayati. 2016. *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 31 Tahun ke-5*. Universitas Negeri Yogyakarta

Tingkah laku dalam hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.[23]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapat melalui pengajaran. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, guru harus melakukan suatu tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan dan ketercapaian dalam proses belajar mengajar. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.[24]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan agama islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkanmenjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*factor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*factor eksternal*). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh djaali sebagai berikut.[25]

Faktor dari dalam diri yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar. (*1*) kesehatan, kesehatan dapat memengaruhi belajar seseorang. Apabila orang tersebut sedang sakit, maka akan mengakibatkan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini juga

---

[23] Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

[24] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-8, h. 278

[25] Djaali, 2011, *Psikologi Pedidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

berdampak pada psikologis, karena dalam tubuh yang kurang sehat maka akan mengalami gangguan pula pada pikiran. (*2*) intelegensi, faktor intelegensi dan bakat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Seseorang yang mempunyai inteligensi dan bakat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap hidupnya. (*3*) minat dan motivasi, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan dasar untuk mencapai tujuan sedangkan motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang, umumnya motivasi itu timbul karena adanya keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu. (*4*) cara belajar, teknik atau cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar meliputi bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya. Cara belajar yang baik akan tercipta kebiasaan yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula.

Faktor dari luar diri meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. (*1*) keluarga, situasi keluarga (*ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta family*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan dengan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. (*2*) sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa. (*3*) masyarakat, apabila di sekitar tempat tinggal

keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak- anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. (*4*) lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.[26]

[26] Ibid,. h. 101